

B A B III

SEJARAH KEHIDUPAN ABDURRAHMAN AD-DAKHIL

A. Biografi Abdurrahman

Nama lengkap Abdurrahman ad-Dakhil Abdurrahman bin Mua'wiyah bin Hisyam bin Abdul Malik. Ia adalah cucu Hisam bin Abdul Malik kalifah ke sepuluh dinasti Umayyah di Da -- maskus. Ia lebih terkenal dengan nama Abdurrahman ad-Dakhil (penakluk) dikaitkan dengan keberhasilannya menaklukkan dan memasuki Spanyol setelah melalui perjuangan berat.²⁴⁾

Ketika Abu Abbas as-Safah berhasil meruntuhkan Dinas ti Umayyah di Damaskus tahun 750 dan naik tahta menjadi kha lifah dengan terbentuknya Dinasti Abasiyah, ia mengadakan - pengejaran dan pembunuhan terhadap seluruh keluarga Bani Umayyah, Abdurrahman bin Mu'awiyah bin Hisyam, berhasil me loloskan diri sampai ke Spanyol.

Keberhasilan pemuda berusia dua puluh satu tahun itu merupakan suatu drama yang sangat menarik dalam dunia Islam. Dalam suatu pengepungan terhadap keluarganya oleh pengikut Abasiyah, ia berhasil lolos dan bersembunyi di suatu rumah seseorang arab Baduwi di tepi sungai Euprat. Pada suatu hari kelompok panji hitam Abasiyah yang memburu keluarga Umayyah muncul dekat tempat persembunyiannya itu. Abdurrahman ad - Dakhil, yang ditemani saudaranya yang berusia 15 tahun

24) Ensiklopedi Islam I, Ichtiar Baru Van Hoese, Jakarta, 1993, hal. 25

menceburkan diri ke sungai. Ia selamat sampai ke seberang, tetapi saudaranya yang masih kecil itu gagal karena tidak pandai berenang. Abdurrahman mengira bahwa pengikut Abasiyah akan mengampuni saudaranya itu, mengingat usianya - masih muda. Ternyata ia pun, seperti keluarganya yang lain, mengalami nasib yang sama, dihukum mati.

Lolos dari pengejaran itu, Abdurrahman sampai ke Spanyol setelah melewati Palestina, Mesir, dan Afrika Utara - selama lima tahun. Tetapi ketika tiba di Afrika utara ia hampir dibunuh oleh gubernur setempat. Dalam perjalanan tersebut, ia ditemani seorang teman pengikutnya yang setia bernama Badr.

Setelah berkelana dari satu daerah ke daerah lain, akhirnya ia sampai di Ceuta (pantai Selat Gibraltar, Afrika Utara) pada tahun 755. Di sini ia diterima dengan baik karena ia mempunyai paman-paman dari kaum Barbar, yang masih punya hubungan keluarga dengan ibunya. Walaupun demikian, ia belum puas. Ia punya hasrat pergi ke Spanyol. Maka ia mengutus Badr menyeberangi Selat Gibraltar untuk mengadakan perundingan dengan satuan-satuan pasukan Siriah di Elvira dan Jaen.

Para pemimpin pasukan tersebut memberi jaminan kepada Badr bahwa mereka menyambut baik keinginan Abdurrahman untuk datang ke Spanyol. Malahan mereka menjadikannya pemimpin mereka, karena kebanyakan para pemimpin pasukan tersebut sebelumnya adalah pengawal keluarga Pami Umayyah. Sebagai bukti sambutan baik tersebut, mereka mengirimkan sebuah kapal ke

Ceuta untuk menjemput Abdurrahman.

Kedatangan Abdurrahman di bumi Spanyol disambut dengan baik oleh penduduk beberapa kota di bagian Selatan, yang menjadikannya sebagai penguasa mereka. Misalnya penduduk di daerah Archidona, yang sudah lama ditempati satuan Yordan, kemudian propinsi Sidona, tempat pasukan Falestina, dan Sevilla.

Akan tetapi ada juga penguasa yang tidak menyukai kedatangan Abdurrahman, gubernur Andalusia (Spanyol), waktu itu. Ketika Abdurrahman dan para pengikutnya menuju ke Cordoba, Yusuf al-Fihri mempersiapkan pasukannya untuk menghadang Abdurrahman. Kedua pasukan ini bertemu di tepi Wadi Bakkah, dan pertempuran antara kedua pasukan terjadi di tempat itu pada 14 Mei 756. Pertempuran itu dimenangkan oleh Abdurrahman, ia berhasil menduduki kota Cordova. Kemudian dia memberlakukan amnesti umum. Sejak itu ia menjadi amir pemerintahan Islam di Spanyol. Ia memerintah tahun 756-788 M.

B. Kepemimpinan Abdurrahman

Tampilnya Abdurrahman bin Muawiyah bin Hasyam bin Abd Malik sebagai penguasa di Andalus yang sekaligus juga sebagai tokoh luar biasa yang dapat membangun kembali Dinasti leluhurnya Bani umayyad di Damascus yang sudah tumbang runtuh dan porak-poranda. Merupakan angin segar baru di kawasan benua Eropa, dimana dalam kawasan itu tidak ada harapan untuk hidup kembali.

Sungguh amat menakjubkan. Hanya didampingi oleh seorang pembantu yang bernama Badar, Abdurrahman Ad-Dakhil berhasil menerobos ke Andalus, dan dengan dasar kepercayaan terhadap diri sendiri yang amat kuat ia sanggup mendirikan sebuah kerajaan yang berada di tengah-tengah pertentangan dan perebutan kekuasaan yang terjadi antara suku-suku Arab dan suku-suku Farbar, asal Afrika Utara.

Di dalam etnis Arab sendiri terdapat dua golongan yang terus menerus bersaing, yaitu suku Qaisy (Arab Utara) dan Arab Yamani (Arab Selatan). Perbedaan etnis seringkali menimbulkan konflik politik, terutama ketika tidak ada figur yang tangguh. Itulah sebabnya di Spanyol pada saat itu tidak ada gubernur yang mampu mempertahankan kekuasaan untuk jangka waktu yang agak lama.

Dan Abdurrahman Ad-Dakhil berhasil mempersatukan kaum muslimin di Andalus dibawah satu pemerintahan yang kuat. Selain itu ia berhasil pula mengatasi segala kesulitan yang dihadapinya, baik dari dalam maupun dari luar yang bersama-sama hendak menghancurkan kerajaan yang didirikannya. Oleh karena itu tidaklah aneh apabila Abdurrahman Ad-Dakhil dianggap oleh para ahli sejarah sebagai seorang negarawan yang benar yang jarang bandingannya.²¹⁾

Sebagian besar pada masa pemerintahannya digunakan

22 Dja'far Amir, warden Amir P.A, Sejarah Islam dan Kebudayaan Islam, Al-Siti Syamsiyah, Solo, 1973 hal. 20

untuk menepatkan kerajaannya yang masih muda usianya itu. Dalam hal ini Abdurrahman Ad-Dahli menhadapi berbagai tantangan yang datang dari segala penjuru. Diantaranya ialah dari para-suku-sukubangsa-bangsa yang saling memperebut kekuasaan dan terjadi perselisihan di antara elite penguasa, terutama akibat perbedaan etnis dan golongan. Di samping itu, terdapat perbedaan pandangan antara Khalifah di Damaskus dan Gubernur Afrika Utara yang terpusat di Kairawan. Masin-masin menyangka bahwa merekalah yang paling berhak menguasai daerah Spanyol itu. Mereka tidak menghendaki adanya kekuasaan tunggal yang memegang kendali pemerintahan Islam di Andalus. Dan sebaliknya mereka menghendaki kebebasan untuk mengatur wilayahnya sendiri selagi raja-raja kecil. Oleh karena itu, terjadi dua puluh kali pergantian wali (gubernur) Spanyol dalam jangka waktu yang amat singkat.

Akan tetapi berkat kecakapan dan kebijaksanaan Abdurrahman Ad-Dahli, masalah-masalah tersebut dapat diselesaikan sebaik-baiknya. Sekalipun hal-hal tersebut harus diselesaikan dengan kekerasan.

Kemungkinan pembunuhan Ad-Dahli di Andalus merupakan akibat dari hasil kerja sama antara Thayyan yang terlepas dari pengaruh kekuasaan pemerintah-pemerintah Andalus dan Khalifah di Damaskus. Walaupun demikian, Abdurrahman Ad-Dahli tidak pernah menggunakan gelar Khalifah

atau Amirul Mu'minin sebagaimana gelar yang digunakan oleh Dinasti Daulah Abbasiyah yang sedang berkuasa di Baghdad, melainkan Abdurrahman Ad-Dakhil merasa puas dengan gelarnya yang sederhana, yaitu Amir.²³⁾

Masa kekuasaan Emir-Emir Dinasti Daulah Umayyah di Andalus ini berlangsung semenjak penguasa pertama Emir Abdurrahman Ad-Dakhil tahun 138 atau 756 M sampai pada masa Emir ketujuh yaitu Emir Abdullah tahun 300-366 H / 911-976 M. Sedangkan penguasa-pengusaha berikutnya tidak lagi bergelar Emir akan tetapi bergelar Kholifah semenjak Kholifah pertama, Abdurrahman III yang juga bergelar An-Nashir, artinya yang menang.

C. Kondisi Keamiran Pada Masa Abdurrahman

Dalam menegakkan Dinasti Umayyah di Spanyol, Abdurrahman Ad-Dakhil banyak menghadapi pemberontakan dari dalam maupun dari luar. Untuk menghadapinya ia membentuk pasukan yang terlatih baik dan berdisiplin. Dengan pasukan tersebut ia mampu memadamkan pemberontakan dari dalam negeri dan serangan dari luar, seperti menaklukkan Yusuf Al-Fihri yang telah dijanjikan tetapi kembali mengadakan perlawanan di sebelah Utara. Dan Al-Fihri kembali menuju Ibu Kota Toledo dan mengumpulkan pasukan besar dan berangkat memuja Cordoba. Kemudian ia melakukan usulihat perundingan dengan mengizinkan perbatasan untuk memancing kembali

23 Syed Mahmudunnasir, Islam Konsepsi dan Sejarahnya, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, hal.286

ketaatan penduduk Cordova, tetapi gagal.

Emir Abdurrahman Ad-Dakhil saat itu tengah berangkatan menuju kota Malaga, di pesisir timur Andalusia, kemudian kota Ronda dan Xeres. Penduduknya mengangkat bai'at dan menyumbang belabantuan yang besar.

Gerakan Ubayyah itu cepat becolah dukungan luas. Bahkan belahan-belahan suku Muthari sendiripun dari segala penjuru wilayah Andalusia telah menyatakan dukungannya terhadap Emir Abdurrahman Ad-Dakhil. Cuma suku Fihri dan suku Haisi yang masih tetap tinggal mendukung Emir Yusuf ibn Abdurrahman Al-Fihri.

Gerakan Abdurrahman Ad-Dakhil tersebut diketahui oleh Yusuf Al Fihri dan Sumail sebagai penguasa di Andalus sudah barang tentu geram dan dianggapnya sebagai gerakan subversi yang harus diamankan, maka pada puncaknya timbul peperangan yang sengit antara pasukan Abdurrahman dengan Yusuf dan Sumail. Kemudian pada hari Rabu Adha atas kemenangan Abdurrahman. Akibatnya Emir Yusuf memohon damai beserta belabantuan maneter di Cordova.

Kedua-duanya berundingan diantar perantara dengan melalui luhutun berakjil yang disepakati bersama-sama yang memuat ketentuan-ketentuan yang ditulis pada tahun 140 H (756 M) antara lain sebagai berikut:

- a. Masin-masin pihak harus membebaskan semua tawanan perang.

- b. Emir Yusuf bin Al-Irrahman Al-Fihri dijamin dan dilindungi tempat tinggalnya di dalam kota Cordova, sedang Jemu'el diberikan tempat tinggal di Rabat sebelah selatan Cordova.
- c. Sebagai jaminan bahwa Yusuf tidak akan mengadakan pemberontakan, dua orang anak Yusuf : Abd. Rahman Yusuf, dan Muhammad Yusuf akan ditempatkan di istana Cordova dan akan mendapat perlakuan yang baik, sampai keadaan menjadi baik, dua orang anak Yusuf segera akan dikembalikan kepada ayahnya.

Tiga tahun kemudian, pada tahun 141 H/ 759 M, bekas penguasa Andalusia Emir Yusuf Al-Fihri keluar dengan diam-diam dari Cordova menuju Toledo dan disitu berikhtiar membujuk penduduk Ibu Kota itu menentang dan menumbangkan kekuasaan Emir Abdurrahman Ad-Dakhil hingga ia terkumpul kekuatan besar sejumlah 20 puluh ribu laskar dari suku Barier,

Emir Abdurrahman Ad-Dakhil dengan pasukannya berangkat ke Toledo dan kota Toledo, kota-kota di atas bukit dan di ladangya menentang Emir Yusuf, lain-lain berlangsung peperangan dan pertempuran. Emir Yusuf bin Abdurrahman Al-Fihri dengan kekuatan diri, dan tetapan pengiringnya bertubuh beranak, pergi ke kota Toledo dan membahas lobi-lobi, dan akhirnya setuju apabila Emir Yusuf itu, meraka membolehkan kembali Emir Abdurrahman Ad-Dakhil.

Demikian begitu keamanannya pada seluruh wilayah semenanjung Iberia itu pulih kembali kecuali pada suatu tempat kecil pada bagian Barat laut yang menghadap teluk Biscaye.

Pada saat-saat kemelut di sebelah dalam maka di situ sempat dibangun kembali lanjutan kerajaan Visigoths, yaitu kerajaan Asturia, oleh keponakan Raja Rodrik (710-711 M) bernama Panglima Pelayo (718-737) digantikan puteranya Favila (737-739 M) dan kemudian menantunya Alfonso I (739-757). Kerajaan Asturia itu diperintah oleh Fruela (757-768), putera Alfonso I, sewaktu Abdurrahman Ad-Dakhil memulihkan kerusuhan pada ibukota Toledo.

Alfonso I digantikan oleh puteranya Fruela I. Masa pemerintahannya menghadapi suatu kenyataan tentang terbentuknya kekuasaan Islam yang mantap di sebelah selatan di bawah Emir Abdurrahman Ad-Dakhil, sedangkan di sebelah utara berlangsung perkembangan kekuasaan kerajaan Franks di bawah Pepin III (747-768 M) yang melancarkan ekspansinya arah ke selatan untuk merebut kembali wilayah Septimania dari kekuasaan Islam dan bukan tidak mungkin akan melanjutkan ekspansinya melewati pegunungan Pyreneen.

Fruela I dihadapkan kepada pilihan diantara dua kekuasaan yang memperlihatkan perkembangan pesat itu, yaitu kekuasaan kristen di sebelah utara dan kekuasaan Islam di sebelah selatan.

Ternyata Fruela I memilih perlindungan kekuasaan

Islam dengan mengakui hak dipertuan (suzerainty) kekuasaan tersebut dengan kesediaannya membayar upeti tahunan. Emir Abdurrahman Ad-Dakhil menyambut uluran tangan itu dan terikat hubungan bertetangga secara damai. Sesuai dengan ketentuan yang di dalam Hukum Islam maka terikat saling bantu di dalam bencana apapun tidak boleh saling menyerang.

Garis kebijaksanaan yang diambil Abdurrahman Ad-Dakhil itu memperlihatkan manfaatnya pada masa belakangan saat sewaktu berlangsung ekspansi kekuasaan Franks di bawah Charlemagne (768-814 M) melewati pegunungan pirenean pada tahun 777 M dan berakhir dengan kehancuran pasukan Charlemagne pada Battle of Roncevalles yang terkenal itu di dalam tahun 778 M. Kekuatan pasukan Islam dalam wilayah Catalonia dan Aragon dan Navarre bersatu dengan kekuatan pasukan Kristen dari Asturia di dalam Battle of Roncevalles.

Sikap toleransi pemerintahan Islam terhadap penduduk Kristen di Spanyol dan kebebasan pergaulan antara penganut kedua agama itu, mengakibatkan terjadi terjadinya asimilasi. Hal-hal seperti merobohkan rumah penduduk muslim ini, mencatat perkawinan Abdul Aziz bin Musa dengan raja Roderik, tanpa suatu kritik. Dengan orang-orang Kristen memakai nama-nama Arab, meniru cara hidup lahiriah kaum muslimin seperti misalnya khitanan, serta memakai dan minuman orang-orang yang tidak dibaptis.²⁴

²⁴ Thomas A. Arnold, Sejarah Lahiriah Islam, Widjaya, Jakarta, 1977, hal. 122

Istilah Muzerabes adalah berasal dari kata Mustari-bin atau yang berarti arabisasi, yang digunakan terhadap orang-orang Spanyol Kristen pada masa pemerintahan Islam, merupakan bukti adanya tendensi kearah itu.

Sementara itu di dalam wilayah Islam setelah timur pucuk pemerintahan pemerintahan Daulat Abbasiyah tengah di jabat oleh Khalif Al-Mansur(754-775M), yang memindahkan Ibu Kota dari Masyimiat kepada kota-benteng yang baru saja dibangunnya bernama Baghdad.

Emir Abdurrahman Ad-Dakhil memerintah selama tiga puluh dua tahun lamanya. Saat pertama kalinya merupakan pemerintahan yang sangat stabil di semenanjung Iberia.

Setelah memadamkan perusuhan Emir Yusuf di Toledo itu lalu Emir Abdurrahman Ad-Dakhil memindahkan kedudukan Ibu Kota ke Cordova oleh karena pertimbangan-pertimbangan politis dan strategis. Ia membangun tembok yang terkenal itu pada Ibu Kota Cordova. Selanjutnya Abdurrahman Ad Dakhil membagi semenanjung Iberia itu atas enam wilayah administratif dengan penguasa satu persatunya dipanggil - kan Al-Amil (Gubernur).

Masa pemerintahan Emir Abdurrahman Ad-Dakhil di Andalusia itu dikenal oleh ahli-ahli sejarah, baik dari pihak Barat maupun dari pihak Islam, sebagai masa pembangunan besar-besaran. Ia membangun istana yang megah dan masjid agung yang terkenal di Cordova itu, yaitu masjid

Al-Hambra. Ia mengeluarkan pembiayaan yang sedemikian besarnya bagi pembangunan masjid agung itu.

Iapun membangun masjid-masjid lainnya pada ibukota Cordova dan pada kota-kota lainnya. Selanjutnya ia membangun gedung-gedung perguruan beserta lembaga-lembaga ilmiah.

Abdurrahman Al-Dakhil juga membangun saluran-saluran air beserta irigasi-irigasi untuk keperluan pertanian. Seperti diungkapkan oleh ahli sejarah R. Dozi bahwa tidak ada sejenkal tanahpun pada masanya itu yang tidak menjadi lapangan pertanian.

Seperti kakeknya Khalif Hisyam membangun taman indah pada ibukota Damaskus dulu, maka Emir Abdurrahman - Ad-Dakhil tidak mau kalah dengan kakeknyaitu. Iapun membangun taman yang permai (Al-Risafat) pada ibukota Cordova.

Sewaktu pada suatu kali ia berkunjung ke situ dan menyaksikan sebatang pohon tamar diantara pohon-pohon bunga-bunga dan pohon lainnya maka mendadak meluncur dari mulutnya sekelumit sair, yang amat indah sekali di dalam sejarah, yang berbunyi:

Sepohon tamar di tengah taman
Terasing di Barat dari negeri Tamar
Dikau bagaikan daku di perantauan
Mengerang berkenang sanak keluarga.

Pada masa-masa permulaan pemerintahannya doa terhadap Khalifah Abbasiyah tetap berkelanjutan pada mimbar-mimbar kotbah setiap hari Jum'at dan setiap Shalat

Hari raya. Setelah keamanan pulih sepenuhnya, dan stabilitas kekuasaannya terjamin, ia pun memerintahkan menghentikannya.

Sekalipun dia telah mengumumkan bebas dari kekuasaan pusat, tetapi ia tidak mengumumkan dirinya Khalif hingga harus dipanggilkan Amirul-Mukminin. Ia tetap memanggilkan dirinya Emir atau pangeran saja. Begitupun penguasa-pengusa yang menggantikannya pada masabelakangan sampai kepada Khalif Abdurrahman III

Pada tahun 763 M, terjadi tantangan dari pihak gubernur Toledo, Hisyan ibn Abdirabbah Al-Fihri, yang maju ke depan memimpin gerakan Abbasiyah. Emir Abdurrahman Ad-Dakhil mengirimkan pasukan ke Toledo di bawah pimpinan bekas ajudannya, panglima besar Baddar, yang berhasil merebut kota-lenteng yang terkenal teguh itu dan menangkap pemuka-pemuka gerakan Abbasiyah itu dan membawanya ke Cordova. Di situ mereka diberi amnesti dan lalu menetap di Ibukota.

Pada tahun itu juga Emir wilayah Afrika dari pihak Khalif Al-Mansyur (754-775M) yang berkedudukan di Kairuwan, ia mengutus Emir Al'ala' bin mughit, berangkat dengan pasukan besar menyusuru Afrika Utara itu lalu menyeberangi selat Jabal-Tharik untuk memulihkan kekuasaan Abbasiyah dalam wilayah Andalusia.

Emir Abdurrahman Ad-Dakhil dengan pasukan besar

berangkat ke selatan untuk menyongsong kedatangan lawan itu dan perang pecah di luar kota Sevilla. Pasukan lawan itu hancur. Diantara korban-korban yang bertaburan di medan perang itu, dishalatkan dan dikebumikan, maka sebagiannya ada yang ditebas lehernya. Konon belakangan himpunan kepala mereka itu, melalui perutusan-perutusan rahasia, diselarkan pada kota Kairuwan dan juga di kota Mekah al Mukarromah, disertai lambang-lambang Bendera hitam yang merupakan lambang Daulat Abbasiyah.

Akan tetapi setelah dikepung dua bulan lamanya 'Ala dapat ditewaskan. Kemudian kepalanya dipancung dandibalsem selanjutnya dibungkus dengan rapi dengan kain hitam panji-panji Daulat Abbasiyah dan akhirnya dikirimkan kepada Abu Ja'far Al-Mansur, khalifah Abbasiyah pada masa itu.²⁵⁾

Menerima kenyataan itu, Khalifah al-Mansur memuji Allah karena dia dan Abdurrahman dipisahkan oleh laut, jika tidak, tentu akan terjadi pertempuran yang dahsyat. Ia menjuluki Abdurrahman sebagai "Rajawali Kuraicy".

Sehabis peristiwa Sevilla itu cuma ada beberapa kali kerusuhan terjadi, tetapi dapat dipadamkan dengan segera. Pertama, kerusuhan Dyakana Ibn Abdil Wahid pada pesisir timur Andalusia dalam tahun 773 M. Kedua, kerusuhan kelompok suku Yamani di Sevilla di bawah pimpinan Abdul Gaffar

beserta Haiwat ibn Malabis pada tahun 774 M. Ketiga, kerusuhan berakab Abbasiyah lagi di bawah pimpinan Abdurrahman ibn Junaid Al-Fihri pada tahun 775 M. Keempat, kerusuhan Abil Aswad Muhammad ibn Yusuf beserta saudaranya Kasim ibn Yusuf yang berelanjutan tiga tahun lamanya.

Menurut sebuah riwayat, Abdurrahman Ad-Dakhil pernah mempersiapkan pasukan angkatan laut untuk merebut Suriah dari Dinasti Abbasiyah. Tetapi rencana itu gagal karena di dalam negerinya timbul keributan dan pemberontakan.

Keberhasilan Abdurrahman Ad-Dakhil memadamkan setiap pemberontakan dan gangguan musuh membuktikan dirinya sebagai penguasa yang mempunyai kedudukan sama baik dengan penguasa-penguasa yang tangguh di Eropa maupun dengan penguasa Abbasiyah. Ahli sejarah menilainya sebagai arsitek dalam perang dan perdamaian. Tentang kecakapannya memerintah, Abdurrahman Ad-Dakhil disamakan orang dengan Khalifah Al-Mansur, karena ia mampu mempersatukan dan menatahkan kehidupan rakyatnya yang berasal dari berbagai suku bangsa, seperti bangsa Arab, bangsa Suriah, bangsa Tartar, bangsa Yunidia, bangsa Arab Spanyol, dan bangsa Gati.

Selama Abdurrahman Ad-Dakhil memerintah, disamping berhasil memadamkan pemberontakan dan serangan musuh-musuhnya sehingga negerinya menjadi stabil, Abdurrahman Ad-Dakhil juga berhasil menatahkan kepentingan rakyat, seperti

pertanian, perdagangan dan perekonomian.

Selebihnya adalah masa-masa yang sangat aman selama pemerintahan Emir Abdurrahman Ad-Dakhil yang 32 tahun lamanyaitu. Dengan terjamin keamanan itu maka kemakmuran hidup rakyat berkembang dalam wilayah Andalusia.

Ia meninggalkan jejak-jejak besar bagi sejarah kekuasaan Islam di dalam wilayah Andalusia. Bahkan Charlemagne sendiri dari Holy Roman Empire, yang menaruh kuatir menyaksikan perkembangan kekuasaan dan kemakmuran pada belahan selatan itu, sengaja mengirimkan perutusannya ke Baghdad untuk mengikat persahabatan dengan khalifah Harun Al-Rasid dari Daulat Abbasiah.

Emir Abdurrahman Ad-Dakhil memaklumi rencana jepitan dari Charlemagne itu. Justru masa-masa terakhir dari pemerintahannya itu lebih banyak ditujukan lagi pembangunan dan kemakmuran di Andalus.